

**Proses Penyusunan Masterplan Kampung melalui  
Focus Group Discussion (FGD)  
Village Masterplan Preparation Process through Focus  
Group Discussion (FGD)**

**Istiana Adianti**

Arsitektur, Universitas Widya Mataram, Yogyakarta

**Abstract**

*The village master plan is a guide for developing the village with gradual achievements involving various parties. Kampung Gedongkiwo as one of the pilot projects of the Gandeng Gendong 2020 program. Gandeng Gendong itself is a program owned by the Yogyakarta city government which has been initiated since 2018, in the context of empowering and improving the community's economy, especially accelerating poverty alleviation, improving welfare and environmental progress by looking at the existing potential with the development of togetherness and concern for all stakeholders according to their capacity. Campuses, Villages, Communities, Cooperatives, Local Government (City) or called 5K are stakeholders in the Carrying Hands activity. The author as part of the DIY IAI (Indonesian Architects Association) community participated in overseeing and guiding the process of making the master plan. As an initial step to capture the aspirations of the residents, FGDs were carried out, FGDs as a more efficient method to collect information from the villagers so that the master plan later was truly based on the aspirations of the residents. The FGD was carried out in two stages, the first FGD was to capture the potential, problems, and dreams of the residents while the second FGD was a discussion to strengthen village branding. This village branding is the identity of Gedongkiwo village and is translated into a master plan whose program is programmed in stages over 5 years.*

**Keywords:** FGD, Kampung, Masterplan

**Abstrak**

Masterplan kampung sebagai panduan untuk mengembangkan kampung dengan pencapaian secara bertahap dengan melibatkan berbagai pihak. Kampung Gedongkiwo sebagai salah satu pilot project program Gandeng Gendong 2020. Gandeng Gendong sendiri merupakan program milik pemerintah kota Yogyakarta yang sudah dicetuskan sejak 2018, dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat khususnya percepatan penanggulangan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan dan kemajuan lingkungan dengan melihat potensi yang ada dengan pengembangan kebersamaan dan kepedulian semua stakeholder sesuai kapasitasnya. Kampus, Kampung, Komunitas, Kooperasi, Pemerintah Daerah (Kota) atau disebut 5K merupakan stakeholder dalam kegiatan Gandeng Gendong. Pengabdian sebagai bagian dari komunitas IAI (Ikatan Arsitek Indonesia) DIY ikut mengawal dan memandu proses pembuatan masterplan. Sebagai langkah awal menjangkau aspirasi warga dilakukan FGD, FGD sebagai metode yang lebih efisien untuk menjangkau informasi dari warga kampung sehingga masterplan nantinya benar benar dari aspirasi warga. FGD dilakukan dua tahap, FGD yang pertama untuk menjangkau potensi, masalah dan mimpi warga sedangkan FGD kedua merupakan diskusi untuk memantapkan branding kampung. Branding kampung inilah yang menjadi identitas kampung Gedongkiwo dan diterjemahkan dalam masterplan yang programnya diprogram secara bertahap selama 5 tahun.

**Kata Kunci:** FGD, kampung, masterplan

Korespondensi:

Istiana Adianti, email: tinaadianti@gmail.com



*This is an open access article under the CC-BY license*

## PENDAHULUAN

Masterplan kampung merupakan kegiatan implementatif dari program Gandeng Gendong. Program Gandeng Gendong sendiri merupakan program yang diluncurkan oleh pemerintah kota Yogyakarta 10 April 2018, dengan tujuan untuk memberdayakan kampung berikut masyarakatnya agar memiliki kekuatan ekonomi yang mampu menopang kehidupan individu di dalamnya serta bagaimana membangun jejaring dan bermitra dengan unsur *stakeholder* lainnya (<https://jogjadaily.com/2020/07/saemaul-undong-segoro-amarto-dan-gandeng-gendong/>, diakses 17 Januari 2021). Gandeng Gendong gabungan dari kata Gandeng yang bermakna bahwa semua elemen masyarakat saling bergandengan tangan dengan niat saling membantu agar semua pihak dapat maju bersama. Kekuatan akan muncul jika semua unsur masyarakat memiliki kebersamaan dan kepedulian. Kata Gendong bermakna bahwa masyarakat membantu warga lain yang tidak mampu berjalan; yang lemah digendong, yang terpinggirkan ditarik ke tengah, agar bisa berjalan bersama.

Menurut *Peraturan Walikota No. 23 Th 2018* Tentang Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta, Program Gandeng Gendong adalah program kerjasama diantara *stakeholder* pembangunan, baik dilakukan secara bersama-sama maupun dilakuakn sebagian diantara *stakeholder* pembangunan, dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat khususnya percepatan penanggulangan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan dan kemajuan lingkungan dengan melihat potensi yang ada dengan pengembangan kebersamaan dan kepedulian semua *stakeholder* sesuai kapasitasnya. *Stakeholder* dalam program Gandeng Gendong terdiri dari 5(lima) elemen atau sering disingkat 5K yaitu Kampus, Kampung, Komunitas, Kooperasi, Pemerintah Daerah (Kota).

Penyusunan masterplan selain merupakan program Gandeng Gendong juga yang berkolaborasi dengan IAI (Ikatan Arsitek Indonesia) region DIY sebagai salah satu unsur 5K yaitu komunitas. Arsitek profesional diturunkan untuk mengawal penyusunan masterplan kelurahan salah satunya kelurahan Gedongkiwo Kecamatan Mantrijeron. Masterplan sendiri dalam *Peraturan Walikota No. 23 Th 2018* adalah rencana Induk Semua rencana pengembangan kampung berbasis kebutuhan dan keinginan warga kurun waktu tertentu. Masterplan Kampung memuat semua rencana pengembangan yang dimiliki warga (Komunitas) dan kemudian disinkronkan, termasuk disinkronkan dengan rencana-rencana yang sudah ada dan masih berlaku. Masterplan Kampung berasal dari masterplan Komunitas-Komunitas sebagai bahan bakunya, kemudian disinkronkan dan dihasilkan masterplan kampung yang komprehensif dan integratif dalam jangka panjang serta berkelanjutan.

Menurut tim tenaga ahli diketuai oleh bapak Djarot Purbadi (2020) yang bertugas mengkoordinir kegiatan penyusunan Masterplan Kampung, menyampaikan bahwa masterplan diperlukan untuk mengarahkan perkembangan kampung dan pencapaian secara bertahap melibatkan berbagai pihak. Idealnya perkembangan kampung dilakukan oleh masyarakat kampung itu sendiri, sehingga perlu perencanaan pengembangan yang sistematis dan berkelanjutan dengan target-target yang terukur.

Selama ini masterplan hanya berfokus pada perencanaan tata fisik atau tata spasial, akan tetapi saat ini masterplan dapat berupa pengembangan fisik dan non fisik. Perencanaan menjadi penting jika dilakukan secara terintegrasi sebagai rencana pengembangan kampung kedalam perencanaan tunggal. Selama ini perencanaan dibuat berdasarkan pendekatan dari luar, dari atas tanpa koordinasi dengan pelaku program sehingga kadang tidak aplikatif di lapangan. Maka perencanaan masterplan dibuat secara terintegrasi dengan semua *stakeholder*.

Sebagai langkah awal dalam penyusunan masterplan di Kelurahan Gedongkiwo Kecamatan Mantrijeron adalah menggali potensi-potensi kampung dimana terdiri dari multietnis dan juga kaya akan nilai budaya. Identitas tersebut dapat menggiring menjadi branding (ciri) kampung, dimana branding tersebut bisa juga menjadi impian masyarakat akan masa depan kampungnya. Mendasarkan pada kebutuhan dan realitas di atas, sebagai salah satu upaya menemukan potensi dan permasalahan yang dihadapi warga di Kampung Kelurahan Gedongkiwo Kecamatan Mantrijeron untuk menentukan, merencanakan, dan mengembangkan branding kampungnya, maka perlu dilakukan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menjangkau kebutuhan dan aspirasi dari warga Kampung Kelurahan Gedongkiwo Kecamatan Mantrijeron.

FGD adalah kegiatan eksplorasi mengenai fenomena tertentu dari suatu kelompok, dimana dilakukan diskusi bersama diantara para individu yang terlibat untuk menghasilkan kesepakatan bersama (Afiyanti, 2008). Melalui FGD data yang didapatkan memiliki nilai lebih dibanding metode pengumpulan data lainnya, selain itu lebih praktis, fleksibel, elastis serta dapat mengumpulkan data yang lebih banyak dalam waktu singkat (Afiyanti, 2008). Masterplan yang menjadi hasil akhir dapat diwujudkan melalui FGD karena dapat menjangkau aspirasi, mimpi warga bahkan kesepakatan-kesepakatan mengenai branding kampung. Kesepakatan branding kampung merupakan tahap awal dalam penyusunan masterplan secara keseluruhan.

## METODE

Berdasarkan tujuan dengan dilakukannya FGD dalam proses penyusunan masterplan Kampung Gedongkiwo, dilakukan FGD sebanyak dua kali. FGD pertama, hal yang dilakukan adalah menggali branding kampung berdasarkan potensi dan kendala yang ada didalam kampung serta kegiatan apa yang sudah dilakukan pada kampung tersebut. Setelah branding kampung terkumpul dari warga yang ditunjuk mengikuti FGD, branding tersebut diolah oleh tim ahli yaitu arsitek profesional dari IAI-DIY kemudian dilakukan FGD kedua untuk memantapkan branding berdasar branding-branding yang terkumpul pada FGD pertama. Kegiatan FGD ini dilakukan pada masa pandemi, sehingga tidak memungkinkan mengundang banyak warga untuk berdiskusi karena terkendala tempat juga himbauan pemerintah untuk menghindari kerumunan. FGD tahap I yang diundang adalah perangkat kampung, komunitas masyarakat serta perwakilan dari warga sedangkan FGD tahap II dihadiri oleh *key person* yang ditunjuk pada saat FGD pertama. Disetiap FGD selalu didahului dengan pemaparan program beserta contoh atau hasil dari FGD sebelumnya, hal tersebut untuk memancing warga berdiskusi dalam kelompok kecil. Hasil FGD tahap II digunakan sebagai bahan pembuatan masterplan kampung Gedongkiwo

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian ini merupakan kolaborasi antara Komunitas dalam hal ini IAI DIY bidang Badan Pengabdian Masyarakat dengan Kampung di Kelurahan Gedongkiwo sebagai pilot project kegiatan Gandeng Gendong dengan Pemerintah Kota Yogyakarta. IAI menurunkan anggotanya dalam hal ini arsitek profesional untuk mengawal dan memandu proses pembuatan masterplan kampung. Pengabdi mendapatkan area tugas di Kelurahan Gedongkiwo Kecamatan Mantrijeron khususnya kampung Gedongkiwo. Kelurahan Gedongkiwo sendiri terdiri dari 3 kampung yaitu Suryowijayan, Gedongkiwo dan Dukuh, masing-masing kampung dikawal oleh 1 (satu) arsitek profesional dari IAI DIY.

Kampung Gedongkiwo secara administrasi masuk dalam kecamatan Mantrijeron yang terdiri dari 5 RW dengan batas area sebelah utara adalah kampung Suryowijayan, sebelah selatan adalah kampung Dukuh, sebelah barat berbatasan dengan Sungai Winongo dan sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Bantul. Kampung Gedongkiwo secara historis merupakan salah satu kampung abdi dalem yang berada di luar beteng katon atau *najaban beteng* (Jayanti, 2020), merupakan toponim bagi para abdi dalem Gedhong. Abdi dalem Gedhong sendiri bertugas mengkoordinir abdi dalem yang bertugas sebagai berikut: srati (pawang gajah), pelatih kuda tunggangan, penatah, juru sungging, gendhing, niyaga, dalang, pesinden, penjaga pesanggrahan, kenek dan kusir kereta. Terdapat 2 rumah pangeran (*dalem*) di kampung Gedongkiwo akan tetapi sudah beralih fungsi menjadi sarana penidikan tinggi dan hanya pendoponya yang dapat digunakan sebagai pementasan seni serta dapat dimanfaatkan masyarakat umum.

Selain potensi peninggalan bangunan pusaka, menurut laporan Masterplan Kelurahan Gedongkiwo tahun 2020, Kampung Gedongkiwo banyak ditemui komunitas seni dan aktivitas yang bersinggungan dengan kesenian yang sampai sekarang masih berlangsung. Komunitas/kelompok yang fokus di bidang kesenian seperti, Jemparingan Hanacara, Jathilan Turangga Daeng, Bregada Niti Manggala, Sanggar Tari Retno Aji Mataram, Jathilan Kudo Kridho, Tari Sekar Winongo Siwi.

Embrio potensi inilah yang digunakan pula sebagai potensi pembuatan masterplan. Proses pembuatan masterplan kampung diawali dengan mengumpulkan aspirasi warga kampung dan merumuskan aspirasi tersebut. Wadah kegiatan yang dilakukan adalah melakukan FGD untuk menjaring aspirasi warga dan merumuskannya. FGD proses yang melibatkan warga, untuk menyamakan pemahaman terkait situasi sosial yang dilakukan dengan cara melakukan pertukaran pesan secara dialogis (Fardiah, 2005). Peran pengabdi sebagai fasilitator sehingga diperlukan persiapan berupa pemahaman terkait Gandeng Gendong, kondisi lapangan sehingga dapat memantik komunikasi dan diskusi yang menyenangkan (Fardiah, 2005). FGD tersebut dilakukan menjadi 2 (dua) tahapan, dan pengabdi sendiri bertanggung jawab selama proses FGD dan mengolah data hasil FGD.

FGD tahap I (satu) dilakukan untuk menggali Branding Kampung, yang tentunya dilakukan dengan mendata pemikiran warga kampung. Sebelum pelaksanaan FGD, dilakukan tahap persiapan yaitu dengan cara pengabdi menyiapkan bahan persentasi mengenai program Gandeng Gendong secara singkat disertai kajian tentang branding kampung, yang disesuaikan dengan kampung Gedongkiwo. Paparan tersebut selain disampaikan materi tentang branding, juga disampaikan panduan melakukan diskusi apa saja yang akan dibahas serta proses pengumpulan data hasil diskusi. Selain menyiapkan materi persentasi, pengabdi menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam FGD

yaitu *sticky note*, alat tulis dan papan dokumentasi hasil diskusi

Berdasarkan waktu yang sudah ditetapkan oleh pihak kampung, FGD dilakukan di aula kantor kerluurahan Gedongkiwo dan dihadiri perngkat kampung (ketua RW, ketua kampung) dan juga komunitas yang sudah terbentuk di kampung Gedongkiwo. FGD I dilakukan pada masa pandemi, oleh sebab itu yang diundang sangatlah terbatas untuk mengurangi kerumunan dan memudahkan mengatur jarak tempat duduk dia aula. Berdasarkan daftar hadir yang menghadiri FGD 1 sebanyak 29 orang. Setelah dilakukan pemaparan oleh pengabdi maka proses menjaring pendapat dan diskusi dilakukan sesuai dengan panduan FGD tahap I. Data yang dikumpulkan dari warga adalah mimpi kampung 5-10 tahun kedepan, potensi yang dimiliki, kegiatan yang sudah dilakukan serta kendala yang ada dilapangan. Data-data tersebut dikumpulkan yang terlebih dahulu ditempel pada papan dokumentasi data



Gambar 3. Proses FGD tahap I

Setelah dikumpulkan *sticky note* dikelompokkan sesuai dengan keompok data, maka oleh pengabdi data-data tersebut diolah dan dianalisa. Untuk memksimalkan data yang diperoleh pengadi dibantu oleh tim lain untuk menjaring data dengan topik sama melalui Google Form dan angket fisik yang diedarkan keseluruh warga dimana harapannya melalui angket fisik dan digital tersebut menambah data yang sudah ada serta proses diskusi tetap terjalin dalam komunitas maupun keluarga penerima angket.



Gambar 4. *Sticky note* FGD tahap I

Data yang diterima melalui *sticky note*, angket digital dan angket fisik dikumpulkan menjadi satu menggunakan program excel oleh pengabdi dan kemudian dikelompokkan barnding berdasarkan data yang masuk. Pengelompokan diawal

berdasarkan semua yang masuk dari masyarakat berdasar keinginan dan domisili warga seperti terlihat pada tabel 1. Tabel 2 merupakan pengelompokan berdsarkan kemiripan branding yang ditemui pada tabel 1, sehingga didapat fokus branding yang diinginkan dari warga kampung Gedongkiwo.

**Tabel 1. Hasil FGD tahap I**

No	Mimpi Masyarakat	RW 8	RW 9	RW 10	RW 11	RW 12	TOTAL	
1	Kampung Wisata Sungai		4	1			5	
2	Kampung Asri/Hijau	3	6	1	5	3	18	
3	Kampung Sayur					1	1	
4	Kampung Buah		1				1	
5	Kampung Apotek Hidup	1				1	2	
6	Kampung Sehat			2			2	
7	Kampung Budaya	2	5	6	6	2	21	
8	Kampung Wisata	1	3	4	6		14	
9	Kampung Seni	1		2	1	2	6	
10	Kampung Sejarah		3		1		4	
11	Kampung Ramah Anak		2		1		3	
12	Kampung Guyub		1	1	2		4	
13	Kampung Percontohan	1	1		1		3	
14	Kampung Kuliner	2	1	2	2	2	9	
15	Kampung Home Industri		1			1	2	
16	Kampung Internet	1		1			2	
		TOTAL						97

FGD tahap II dilakukan untuk memantapkan Branding yang sebelumnya dilakukan persiapan oleh pengabdian dengan cara merumuskan data hasil FGD tahap I. Berdasarkan hasil FGD tahap I, pengabdian mendapatkan 5 (lima) branding yang dimimpikan warga untuk kampungnya 5-10 tahun kedepan yaitu Kampung Hijau, Kampung Sehat, Kampung Seni Budaya, Kampung Cerdas Layak Huni dan Kampung Ekonomi Berbasis Teknologi Informasi. Tentunya kedua branding tersebut berdasarkan potensi yang ada serta memiliki kendala yang sudah dan akan dihadapi. Mempersiapkan FGD II, pengabdian mempersiapkan paparan berupa hasil dari FGD I serta panduan diskusi FGD II. Panduan diskusi FGD II berupa form pertanyaan dan form pernyataan yang nantinya digunakan sebagai dokumen kesepakatan.

**Tabel 2. Pengelompokan branding kampung**

Nama Kampung	Branding	
Gedongkiwo	Kampung Berwawasan Lingkungan dan Kesehatan	
	Kampung Sungai	1
	Kampung Sayur	
	Kampung Buah	
	Kampung Apotek Hidup	2
	Kampung Asri	
	Kampung Berwawasan Sosial-Budaya	
	Kampung Seni	3
	Kampung Sejarah	
	Kampung Ramah Anak	4
	Kampung Pendidikan	
	Kampung Guyub	
	Kampung Berwawasan Ekonomi dan Teknologi	
	Kampung Kuliner	5
	Kampung Kerajinan	
	Kampung Internet	

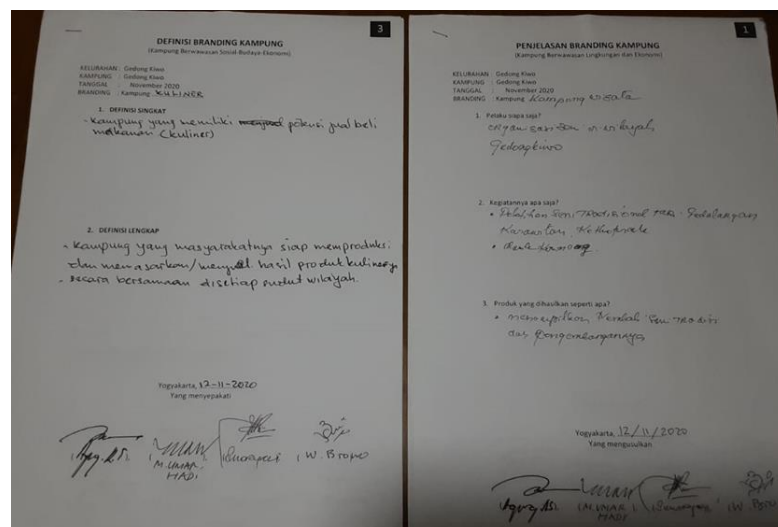


Pelaksanaan FGD tahap II dilakukan di aula kelurahan Gedongkiwo yang dihadiri oleh perwakilan atau keyperson yang sudah ditunjuk pada FGD tahap I seluruh Kelurahan Gedongkiwo.. Masing-masing kampung mengirimkan 4-5 perwakilan kampungnya untuk berdiskusi dalam FGD tahap II. Setelah dipaparkan bagaimana panduan melakukan diskusi oleh pengabdian maka, tiap tiap perwakilan kampung melakukan diskusi dalam kelompok kecil untuk merumuskan lebih lanjut mengenai dua branding pilihan tersebut.



Gambar 5. Proses FGD tahap II

Hasil FGD tahap II berupa kesimpulan sementara berdasarkan proses diskusi dengan *key person* kampung Gedongkiwo. Pengabdian merekap hasil diskusi dari form yang sudah diisi dan disepakati oleh *keyperson*, yang kemudian hasil dari form tersebut sebagai acuan untuk pembuatan masterplan lebih lanjut.



Gambar 6. Hasil FGD tahap II

## KESIMPULAN

FGD yang dilakukan sebagai bagian proses penyusunan masterplan Kampung, memudahkan pengabdian mengetahui aspirasi warga sesuai hasil dari FGD tahap I walaupun terkendala oleh pandemi sehingga tidak bisa mengundang seluruh warga untuk berpartisipasi. Kendala tersebut diselesaikan dengan cara membuat form angket digital serta fisik sehingga warga tetap dapat berdiskusi dengan anggota keluarga atau komunitasnya. Kemudian hasil data FGD tahap I diolah oleh pengabdian dan dilontarkan kembali sebagai bahan diskusi FGD tahap II untuk mendapatkan pemantaban branding kampung. Proses FGD juga menjadi jembatan untuk saling berdiskusi antar warga sehingga bahan untuk menyusun masterplan benar-benar dari olah pikir warga Kampung Gedongkiwo. Sehingga ketika masterplan tersebut jadi, tidak hanya menjadi dokumen yang tersimpan tetapi dapat diimplementasikan sesuai mimpi warga kampung Gedongkiwo.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan untuk Ikatan Arsitektur Indonesia (IAI) Provinsi DIY bidang Badan Pengabdian Masyarakat atas kesempatan yang diberikan dalam partisipasi kegiatan penyusunan masterplan Kelurahan Gedongkiwo terkait program Gandeng Gendong 2020. Serta warga dan pengurus Kelurahan Gedongkiwo atas partisipasi selama penyusunan masterplan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti Yati. 2008. Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12 (1): Hal 58-62
- Afiyanti Yati. 2020. Masterplan Kelurahan Gedongkiwo; Perencanaan Kawasan Terintegrasi. Yogyakarta: CV Trimatra.
- Birowo M, Antonius. 2004. Metode Penelitian Komunikasi. Yogyakarta: Cintayali.
- Fardiah Dedeh. 2005. FGD dalam paradigma pembangunan partisipatif. *Jurnal Mediator* 6 (1): 95-108.
- Jayanti, Arum. 2020. Toponimi Kampung Njeron Beteng dan Njaban Beteng Keraton Yogyakarta. *Deskripsi Bahasa*. 3 (1): 37-46.
- Peraturan Walikota No. 23 Th 2018 Tentang Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta.
- Purbadi YD. 2020. Pengolahan Data Mimpi dalam Branding Kampung. Pembekalan Tim Pendamping Masterplan Kampung Kota Yogyakarta.